

PLURALISME AGAMA-AGAMA: TANTANGAN BAGI TEOLOGI KRISTEN

Enggar Objantoro
STT Simpson Ungaran

Abstrak

Salah satu isu yang menonjol saat ini adalah pluralisme agama-agama. Kesadaran dan pemahaman yang benar akan pluralisme di Indonesia masih terus menerus dikembangkan. Melalui paper ini penulis menyoroti beberapa pokok penting dalam teologi Kristen yang berkaitan dengan pluralisme agama-agama. Dalam paper ini dibahas tentang eksklusivisme teologi Kristen di tengah-tengah pluralisme agama-agama, dasar-dasar teologis memahami pluralisme agama-agama, dan hal-hal yang perlu dikembangkan dalam teologi kristen berhubungan dengan agama-agama lain.

Kata Kunci: Pluralisme, Agama, Teologi Kristen.

PENDAHULUAN

Pluralisme agama-agama merupakan salah satu isu yang menonjol di dunia saat ini. Sebagian besar negara atau masyarakat diperhadapkan kepada situasi yang hampir sama dimana hubungan yang harmonis antar agama menjadi kebutuhan yang sangat penting dan mendesak demi terciptanya stabilitas dalam masyarakat. Bila hubungan antar agama-agama dapat dibangun dan dikembangkan dengan baik akan menjadi potensi yang besar dan membangun bagi kemajuan negara/masyarakat. Sebaliknya jika tidak, hal tersebut akan menjadi potensi konflik yang sangat besar dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, kesadaran dan pemahaman yang benar tentang pluralisme agama-agama masih perlu terus menerus dikembangkan. Sebab beberapa konflik yang terjadi dalam masyarakat beberapa waktu lalu membuktikan bahwa hubungan antar agama-agama di Indonesia belum sepenuhnya berjalan

dengan harmonis. Oleh sebab itu, semua agama mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pemikiran yang benar sehubungan dengan pluralisme agama-agama. Semua agama-agama perlu menyadari bahwa hubungan antar agama-agama adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, sebab – sebagaimana dijelaskan oleh Th. Sumartana –

Pluralisme telah menjadi ciri esensial dari dunia dan masyarakat sekarang. Dunia telah menjadi satu dan menjadi sebuah kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama di dalamnya. Kelompok-kelompok masyarakat hidup saling berhubungan, saling tergantung satu terhadap yang lain.¹

Karena itu, tidak ada satu agama pun yang dapat memisahkan atau menutup diri dari pengaruh agama lain. Semua agama-agama selalu saling berinteraksi satu sama lain.

Hal tersebut diatas tentu menjadi tantangan bagi seluruh umat beragama, tidak terkecuali bagi umat Kristen di Indonesia. Umat Kristen perlu menjawab tantangan tersebut secara benar sebagai bagian dari evaluasi terhadap pokok-pokok teologi Kristen yang selama ini tidak dipahami dengan tepat. Harold Coward menegaskan, “Hubungan antara agama Kristen dan agama-agama lain merupakan salah satu persoalan pokok dalam pemahaman diri orang Kristen.”² Interaksi dengan agama-agama lain dapat menjadi semacam indikator bagi umat Kristen sendiri untuk memahami dirinya sendiri dan ajarannya. Sebab ada beberapa bagian dari teologi Kristen yang perlu dipahami secara utuh supaya tidak menjadi sumber konflik di kemudian hari.

Paper ini menyoroti beberapa pokok penting dalam teologi Kristen yang berkaitan dengan pluralisme agama-agama. Hal itu merupakan masalah yang penting sebab “...teologi Kristen tidak

¹Th. Sumartana, “Theologia Religionum,” dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* oleh Tim Balitbang PGI (Penyunting) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 18.

²Coward, Harold., *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 31.

dapat terus dirumuskan terpisah dari agama-agama lain, dan... perkembangan teologi Kristen di masa yang akan datang akan merupakan hasil langsung dari dialog yang serius dengan agama-agama lain.”³ Hubungan dengan agama-agama lain menjadi bagian penting bagi teologi Kristen pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu, paper ini membahas beberapa pokok penting tentang teologi Kristen dalam kaitannya dengan pluralisme agama-agama. Pada bagian pertama akan dibahas tentang realitas adanya pokok-pokok teologi Kristen yang cenderung dipahami secara eksklusif. Hal itu tentu berdampak langsung terhadap cara umat Kristen memahami pluralisme agama-agama. Pada bagian selanjutnya dibahas tentang pemahaman pokok-pokok teologi Kristen yang utuh (didasarkan pada kebenaran-kebenaran Alkitab), dengan tujuan untuk memahami pluralisme agama-agama secara lebih baik dan benar. Bagian akhir paper ini menekankan beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam teologi Kristen pada masa kini dan mendatang supaya peran serta umat Kristen menjadi nyata dalam menghadirkan “Damai Sejahtera Allah” di tengah masyarakat yang terdiri dari penganut-penganut agama/kepercayaan yang berbeda-beda.

EKSKLUSIVISME TEOLOGI KRISTEN DI TENGAH-TENGAH PLURALISME AGAMA-AGAMA

Pemahaman teologi-teologi Kristen yang cenderung eksklusif sering dituding sebagai pangkal dari timbulnya hambatan-hambatan bagi umat Kristen untuk bersikap secara benar terhadap pluralisme agama-agama. Terdapat beberapa pokok teologi Kristen yang menonjol, yang cenderung dimengerti secara eksklusif, yaitu:

³Ibid.

Kristologi

Kristologi merupakan bagian yang sangat penting dalam teologi Kristen. Umat Kristen (khususnya dalam kalangan Injili) meyakini Kristus sebagai Pribadi yang unik, Kristus tidak hanya sekedar seorang nabi seperti yang diyakini oleh umat beragama lain. Kristus mempunyai kedudukan yang sangat istimewa baik di hadapan Bapa maupun umat manusia. Alkitab memberi bukti-bukti yang sangat meyakinkan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia agar dapat datang kepada Bapa (Yoh.3:16; Kis.4:12; 10:36; Fil. 2:9-11). Kristus mempunyai segala kuasa di sorga dan di bumi (Mat.28:18). Kristus juga adalah sumber kehidupan bagi manusia (Yoh.6:35,48; 7:38; 10:10).

Dalam pertemuan teolog-teolog Injili di Lausanne tahun 1974 ditegaskan bahwa:

...kita menolak segala macam sinkretisme dan dialog yang menyatakan secara tidak langsung bahwa Kristus berbicara dengan cara yang sama melalui semua agama dan teologi, karena itu berarti menghina Kristus dan Injil. Yesus Kristus, Allah-manusia satu-satunya, yang telah memberikan diri-Nya sebagai tebusan satu-satunya bagi para pendosa, adalah perantara satu-satunya antara Allah dan manusia. Tidak ada nama lain yang olehnya kita pasti diselamatkan.⁴

Teolog-teolog Injili berpegang teguh pada eksklusivitas Yesus, sebab “Meskipun Allah dialami oleh para penganut agama-agama lain, mereka tidak sungguh-sungguh mengenal Allah; karena pengetahuan yang menyelamatkan hanya datang bersama Kristus, maka pengalaman tentang Allah dalam agama-agama lain tidak dapat menyelamatkan.”⁵ Pemahaman tersebut memberi kesan yang kuat bahwa para teolog Injili memandang rendah agama-agama lain. Mereka dikritik tidak mau mempelajari agama-agama lain.

⁴Dikutip oleh Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 69.

⁵Ibid.

Dalam perkembangan selanjutnya, beberapa teolog Injili bersikap lebih terbuka terhadap agama-agama lain. Hans Kung berpendapat bahwa -

...seorang teolog Kristen, walaupun dalam berdialog dengan penganut agama lain, harus mempertahankan normatifitas dan finalitas Yesus Kristus sebagai pernyataan Allah kepada orang Kristen – tanpa mengajukan berbagai klaim superioritas yang arogan terhadap agama-agama lain.⁶

Bagi Hans Kung, finalitas Yesus sebagai pernyataan Allah harus tetap dipertahankan, tanpa harus menonjolkan superioritas atas agama-agama lain. Sementara itu, Francis Schaeffer berpendapat bahwa "...hanya bila bentuk-bentuk gagasan orang atau agama lain dipahami, maka akan ada kemungkinan untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran Kristen yang tidak berubah-ubah."⁷ Pemahaman ajaran-ajaran dari agama-agama lain adalah penting untuk mengkomunikasikan Injil kepada orang-orang lain.

Soteriologi

Soteriologi mempunyai kaitan erat dengan Kristologi. Bila pemahaman tentang Kristologi terkesan eksklusif, demikian pula pemahaman tentang soteriologi. Berdasarkan kebenaran-kebenaran firman Tuhan, umat Kristen percaya bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan (Yoh.3:16-17). Tidak ada jalan lain kecuali di dalam Kristus, di mana manusia beroleh keselamatan di dalam Tuhan (Kis.4:12; 16:30-31). Bagian-Bagian firman Tuhan yang secara spesifik menjelaskan tentang keselamatan di dalam Kristus merupakan dasar yang kuat untuk menegaskan sikap umat Kristen tentang eksklusivitas keselamatan.

Pemahaman tentang keselamatan tersebut juga diikuti dengan pemahaman tentang tugas setiap orang percaya untuk

⁶Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), xi.

⁷Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 71.

memberitakan kabar keselamatan kepada dunia ini supaya banyak orang percaya kepada Kristus (Mat.28:19-20). Kaum Injili memegang teguh Amanat Agung tersebut. Hal tersebut semakin menguatkan kesan bahwa umat Kristen – khususnya kaum Injili – sangat eksklusif dalam memahami keselamatan.

Implikasi dari sikap tersebut (dalam hubungannya dengan agama-agama lain) “...menganggap dunia di luar sebagai ‘dunia kafir’ yang harus ditobatkan.”⁸ Hal itu mendorong munculnya isu kristenisasi, yang menimbulkan kemarahan dari pihak-pihak lain. Walaupun, sebenarnya bagi sebagian gereja-gereja Injili tuduhan/isu tersebut kurang tepat. Namun isu tersebut sudah terlanjur memberi dampak yang negatif bagi umat Kristen di Indonesia.

Sikap eksklusif dalam hal keselamatan tersebut sering dikritik umat Kristen lain, khususnya dari kalangan oikumenis. Martin L. Sinaga menulis,

Pemahaman teologis seperti itu merupakan hambatan yang sangat serius dalam hubungan antar-agama. Sebab, dalam konteks itu, agama-agama lain tidak memiliki harga. Agama sendiri diklaim oleh umatnya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Dalam hal ini konteks sosial bersama juga tidak diberi nilai teologis dan etis.⁹

Eksklusivitas keselamatan menghambat usaha-usaha untuk membangun dialog dengan agama-agama lain.

Sebaliknya, Karl Rahner berpendapat lain, dia menulis bahwa -

Jikalau, di satu pihak, kita memahami keselamatan sebagai sesuatu yang khas Kristen... dan jikalau, di lain pihak, Allah benar-benar dan sungguh-sungguh bermaksud menyelamatkan semua orang – maka kedua aspek ini tidak dapat didamaikan dengan cara lain kecuali dengan

⁸Martin L. Sinaga, “Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia,” dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum* oleh Tim Balitbang PGI, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 5.

⁹Ibid., 7.

menyatakan bahwa setiap manusia sesungguhnya memang terbuka terhadap pengaruh rahmat ilahi yang adiduniawi.¹⁰

Dari pernyataan diatas terdapat kesan bahwa umat Kristen dapat tetap memegang ide tentang eksklusivitas keselamatan sementara berdialog dengan umat beragama lain, sebab Allah mempunyai rencana untuk menyelamatkan orang-orang lain.

Ekklesiologi

Doktrin tentang gereja berperan penting dalam hidup orang-orang percaya. Peterus Pamudji menegaskan,

Pemahaman kita tentang gereja akan mempengaruhi pemahaman-pemahaman kita yang lain di dalam kehidupan kekristenan kita. Sekaligus hal itu akan mempengaruhi perilaku dan tindak tanduk kita di dalam kehidupan kita bersama dalam gereja Tuhan.¹¹

Eksistensi gereja perlu dipahami secara benar oleh setiap orang percaya sebab hal itu mempunyai kaitan dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan ini.

Doktrin tentang gereja berkaitan erat dengan doktrin tentang Kristus dan keselamatan. Secara esensial, gereja dipahami sebagai "...suatu persekutuan orang-orang berdosa yang mempunyai Juruselamat yang sama dan yang diciptakan oleh Allah sendiri....Kristus adalah sentral di dalam gereja-Nya."¹² Pernyataan itu menunjukkan eksklusivitas gereja. Hal tersebut semakin dikuatkan dengan pemahaman yang sudah biasa bahwa gereja dipercaya telah menggantikan tempat Israel sebagai umat

¹⁰Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 73.

¹¹Peterus Pamudji, "Tantangan Dalam Lingkup Ekklesiologis," dalam *Tantangan Gereja di Indonesia* oleh Pusat Literatur EUANGELION (Penyunting), (Bandung & Surabaya: Pusat Literatur EUANGELION & YAKIN, 1990), 29-30.

¹²Ibid., 31.

Allah. Dengan kata lain, “Gereja adalah Israel *baru*, yang menjadi kesayangan Tuhan.”¹³

Pemahaman diatas merupakan pemahaman yang khas tentang gereja oleh sebagian umat Kristen. Kaum Pluralist tidak setuju dengan pemahaman seperti itu. Paul F. Knitter mengkritik melalui sindiran

...walaupun Allah adalah Orangtua yang mengasihi dan merangkul semua anak-Nya, Orangtua ini telah memilih untuk melaksanakan karya penyelamatan-Nya – yaitu mengaku dan merespons tawaran kasih ilahi – yang *hanya* melalui realitas historis Yesus Kristus dan melalui komunitas di mana berita dan kuasa keselamatan itu ada dan hidup, yaitu gereja Kristen.¹⁴

Pernyataan diatas merupakan kritikan yang pedas atas eksklusivitas gereja.

Dari kalangan oikumenis juga sering muncul kritikan terhadap hal tersebut, sebab eksklusivitas gereja justru melemahkan fungsi gereja kepada dunia. Th. Kobong menulis:

Jika gereja mengklaim dirinya sebagai umat Allah, yang dipanggil, dipilih, dan dikuduskan untuk menjadi berkat bagi dunia, maka tugas panggilan itu harus dipahami secara fungsional. Gereja berfungsi sebagai saluran berkat bagi dunia untuk memproklamasikan dan mendemonstrasikan kehidupan dalam kekudusan dan kebenaran....Gereja diutus ke dalam dunia, berada di dalam dunia untuk dunia.¹⁵

Gereja harus berfungsi bagi dunia, atau larut ke dalam kehidupan dunia, namun ia tidak boleh sama seperti dunia.¹⁶

¹³E. Gerrit Singgih, “Hidup Kristiani dalam Masyarakat Keagamaan yang Bersifat Majemuk,” dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama* oleh Tim Balitbang PGI (Penyunting), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 107.

¹⁴Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 37-38.

¹⁵Theodorus Kobong, “Gereja Memasuki Abad ke-21” dalam *Agama Dalam Praksis* oleh Th. Kobong, dkk (Editor), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 24.

¹⁶Ibid., 26.

DASAR-DASAR TEOLOGIS MEMAHAMI PLURALISME AGAMA-AGAMA

Pemahaman teologi yang benar, yang berdasarkan kebenaran-kebenaran Alkitab sangat diperlukan untuk memahami pluralisme agama-agama secara benar. Ada beberapa pokok teologi yang menonjol yang berkaitan dengan hal tersebut.

Semua Manusia adalah Ciptaan Allah

Alkitab menegaskan "...Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya,...laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka," Kej.1:27. Semua manusia adalah makhluk ciptaan Sang Pencipta. Tidak ada manusia yang dapat membanggakan dirinya sebagai makhluk ciptaan yang lebih baik dibanding dengan yang lain. Semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah yaitu sebagai umat ciptaan-Nya. Meskipun harus diakui bahwa Allah menciptakan masing-masing pribadi dengan unik/khas, yang berbeda antara satu pribadi dengan pribadi yang lain. Namun, hal itu tidak mempengaruhi hakikat manusia di hadapan Allah. Kesadaran atau ajaran ini ada dalam semua agama/kepercayaan. Ini merupakan dasar yang kuat untuk memahami pluralisme agama-agama. Agama-agama merupakan bentuk dari respon manusia terhadap Allah, Sang Pencipta, namun hal itu tidak membuat hakikat manusia itu sendiri berubah di hadapan Allah. Semua manusia tetap sebagai umat ciptaan-Nya.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia sebab Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Tidak ada ciptaan lain yang mempunyai kedudukan yang istimewa seperti itu. Hal itu mempunyai makna yang sangat berarti dalam memahami keberadaan setiap pribadi manusia di dunia ini. Setiap manusia harus saling menghormati sebab semua manusia adalah pribadi yang mulia, yang layak mendapat perlakuan yang baik. Perlakuan yang demikian sangat penting dalam menghayati pluralisme agama-agama. Henry Efferin berpendapat, "Allah memang menghendaki semua umat manusia diperlakukan dengan

kehormatan yang sama karena mereka mempunyai martabat yang inheren sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah.”¹⁷ Pemahaman ini seharusnya mendorong setiap orang untuk senantiasa mau bergaul/berinteraksi dengan orang-orang lain tanpa menonjolkan perbedaan-perbedaan yang melatar belakangnya.

Dalam penciptaan manusia, Allah menciptakan manusia dalam darah dan daging. Itu menunjukkan kefanaan manusia sebagai makhluk ciptaan. Semua manusia dalam kondisi yang sama yaitu sebagai makhluk yang fana, yang tidak abadi. Sebab itu, manusia mempunyai pergumulan-pergumulan yang sama dalam hidup. Pada dasarnya, semua agama/kepercayaan menawarkan jawaban-jawaban atas pergumulan manusia tersebut. Gerrit Singgih mengatakan, “Kefanaan manusia dan kerinduan manusia untuk imortalitas merupakan masalah fundamental bagi agama-agama.”¹⁸ Semua manusia mencari jawaban atas masalah-masalah kehidupan dalam dunia ini melalui agama-agama yang ada. Oleh sebab itu, pluralisme agama-agama perlu dipahami sebagai keberagaman dari manusia dalam menghadapi pergumulan-pergumulan hidup manusia. Sehingga dengan demikian setiap orang dalam agama masing-masing tidak perlu saling menjatuhkan tetapi sebaliknya saling menghargai, mendorong dan bekerjasama sehingga pergumulan-pergumulan dalam hidup ini dapat dipecahkan secara bersama-sama.

Keselamatan dari Allah bagi Umat Manusia

Pemahaman tentang keselamatan dalam kaitannya dengan pluralisme agama-agama adalah “...sesuatu yang amat sensitif bagi

¹⁷Henry Efferin, “Toleransi Agama dari Perspektif Injili” dalam *Perjuangan Menentang Zaman* oleh Hendra G. Mulia (Ed), (Jakarta: Reformed Institute Press, 2000), 118.

¹⁸E. Gerrit Singgih, “Hidup Kristiani dalam Masyarakat Keagamaan yang Bersifat Majemuk” dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* oleh Tim Balitbang PGI (Penyunting), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 106.

orang-orang Kristen di Indonesia.”¹⁹ Hal ini disebabkan oleh masih kuatnya penekanan yang terlalu eksklusif dalam memahami keselamatan.

Padahal, jika diteliti lebih mendalam, ada dasar-dasar Alkitab untuk memahami keselamatan yang universal. Yang dimaksud universal disini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Allah menyelamatkan semua manusia dalam semua agama-agama. Kata “universal” disini untuk menyatakan bahwa Allah menawarkan keselamatan kepada semua manusia, dan Allah juga menghendaki semua manusia diselamatkan.

Dalam teologi Perjanjian Lama, sering disalah mengerti bahwa Allah hanya mengasihi umat Israel saja sebagai umat kesayangan-Nya. Terdapat kesan yang menonjol bahwa Allah hanya menyelamatkan orang-orang Israel saja. Namun bila ditelaah lebih jauh, sebenarnya Allah juga menghendaki bangsa-bangsa lain beroleh keselamatan yang dari Tuhan. Memang Allah mengikat perjanjian dengan Israel dimana Allah mengangkat Israel menjadi “...harta kesayanganKu sendiri dari antara segala bangsa,...” (Kel.19:5). Tetapi ada persyaratan yang Allah tuntut yaitu umat Israel harus sungguh-sungguh mendengarkan firman-Nya. Dalam hal tersebut umat Israel menunjukkan kegagalannya yang terus menerus diulangi, sehingga kehendak Allah atas umat Israel tidak sepenuhnya tercapai.

Maksud Allah dalam mengangkat bangsa Israel menjadi umat-Nya adalah supaya umat Israel dapat memberitakan keselamatan yang Allah sediakan kepada semua manusia. Allah menghendaki agar umat Israel “...menjadi terang untuk bangsa-bangsa” (Yes.42:6), sehingga bangsa-bangsa lain juga mendapat keselamatan dari Tuhan.

Pemahaman tentang keselamatan dari Tuhan mengandung makna universalistik, dan sekaligus partikularistik. Kedua makna tersebut perlu dipahami secara seimbang. Penekanan yang ekstrim kepada salah satu aspek tersebut akan mengakibatkan pemahaman

¹⁹Ibid., 115.

yang keliru. Pemahaman yang seimbang tersebut nampaknya telah dilakukan Paulus dalam pengajaran/pelayanannya. Paulus percaya bahwa Allah telah memanggilnya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang tak bersunat (orang-orang bukan Yahudi), Gal.2:7,8. Paulus menyadari betul bahwa Allah menghendaki bahwa bangsa-bangsa lain harus mendengar Injil supaya mereka dapat menerima Injil yang menyelamatkan itu. Berkat Paulus maka berita tentang keselamatan dalam Kristus dapat disebarluaskan kepada bangsa-bangsa lain. Pada saat yang sama, Paulus juga memahami bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang mau mendengar berita Injil dan menerimanya sehingga beroleh keselamatan dari Allah, Rom.8:30.

Pemahaman yang integratif tentang keselamatan di atas tidak dimaksudkan untuk merelatifkan keselamatan yang dari Tuhan. Paham tentang eksklusivitas keselamatan dalam Kristus harus tetap dipertahankan. Namun pada saat yang sama wawasan berpikir tentang keselamatan itu perlu diperluas supaya pemahaman tersebut akan lebih utuh, dan banyak hal yang bisa dilakukan untuk lebih mengefektifkan pemberitaan tentang keselamatan kepada orang-orang lain.

Pelayanan kepada Sesama Manusia

Setiap orang yang percaya kepada Allah, pada satu sisi, adalah anak-anak Allah (Yoh.1:12), tetapi pada sisi yang lain mereka juga hamba-hamba Allah. Pada prakteknya, orang-orang percaya dan gereja lebih cenderung menekankan identitasnya sebagai anak-anak Allah, dan mengabaikan identitas sebagai hamba-hamba Allah. Itu sebabnya, teologi kemakmuran mendapat sambutan yang luar biasa di banyak gereja. Namun sikap tersebut mengakibatkan masalah yang besar bagi kehidupan umat Kristen dan gereja, khususnya dalam hubungannya dengan penganut-penganut agama lain. Sebab umat Kristen dan gereja cenderung bersikap sebagai umat yang mempunyai keistimewaan dibanding umat lain. Sikap tersebut memberi kesan bahwa umat Kristen atau

gereja adalah kelompok yang eksklusif di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Umat Kristen dan gereja perlu memberi perhatian yang serius terhadap identitasnya sebagai hamba-hamba Allah. Sebab hanya dengan jalan itu, umat Kristen dan gereja menyadari akan tugas dan panggilan yang Tuhan beri di tengah-tengah masyarakat/dunia ini. Soelarso Sopater menegaskan, “Para pemimpin dan segenap warga Gereja, yang lebih tepat disebut sebagai pelayan Gereja adalah hamba-hamba-Nya yang melaksanakan tugas pengutusan Allah (mission dei), Sang Raja Gereja.”²⁰ Umat Allah diutus oleh Allah untuk hadir di tengah-tengah dunia ini untuk menjadi garam dan terang bagi dunia, Mat.5:13,14.

Sebagai hamba, setiap orang percaya mempunyai tanggung jawab untuk berbuat sesuatu bagi tuannya, yaitu Allah. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa untuk melakukan hal itu umat Allah harus melakukannya kepada sesamanya, Mat.25:40. Pelayanan itu menunjuk kepada pelayanan bagi orang-orang yang tersisih dalam masyarakat. Mengasihi sesama adalah sesuatu yang sangat penting, sama pentingnya dengan mengasihi Tuhan, Mat.22:37,39. Bahkan Tuhan Yesus menegaskan bahwa dalam kedua hal diatas tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi, Mat.22:40.

Allah memberi tanggung jawab yang jelas kepada umat-Nya untuk berbuat sesuatu bagi orang lain sebagai refleksi dari imannya kepada Allah. Tuhan Yesus memberi perintah bahwa “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” Mat.7:12. Perintah itu mendorong umat Allah untuk memikirkan keberadaan diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Atau dengan kata lain, umat Allah tidak dapat terisolir dari umat lain, sebab antar keduanya saling membutuhkan. Itu akan terwujud jika umat Allah

²⁰Soelarso Sopater, “Tanggung Jawab Gereja-Gereja di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga” dalam *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* oleh Weinata Sairin, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 11.

menyadari perannya sebagai hamba Allah yang harus melayani sesamanya sebagai refleksi dari iman kepada Allah. Sebagaimana Tuhan Yesus yang telah hadir ke dunia ini untuk melayani manusia berdosa, maka umat Allah juga harus melakukan hal sama. Sebab dalam hal tersebut terkandung nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan dunia ini, sehingga dunia ini akan melihat terang Allah yang menyelamatkan itu.

HAL-HAL YANG PERLU DIKEMBANGKAN DALAM TEOLOGI KRISTEN BERHUBUNGAN DENGAN AGAMA-AGAMA LAIN

Umat Kristen atau gereja-gereja di Indonesia berperan besar dalam menghadirkan “Damai Sejahtera Allah” bagi masyarakat, baik dalam lingkup sempit maupun lingkup yang luas. Oleh sebab itu, umat Kristen perlu mengembangkan isu-isu teologi yang mendukung hal tersebut, di antaranya:

Pengembangan Paradigma Positif terhadap Agama-Agama Lain

Diakui atau tidak, dalam kehidupan umat Kristen atau gereja-gereja di Indonesia masih tumbuh subur cara pandang (paradigma) yang negatif terhadap agama-agama lain. Apalagi jika mengingat peristiwa-peristiwa beberapa tahun lalu dimana umat Kristen dan gereja-gereja di Indonesia menjadi sasaran kemarahan dari penganut-penganut agama lain sehingga peristiwa tersebut menimbulkan luka yang sangat mendalam bagi umat Kristen di Indonesia.

Tentu peristiwa-peristiwa tersebut sulit untuk dilupakan begitu saja. Namun, peristiwa tersebut bisa menjadi pelajaran yang sangat berharga dan menjadi bahan introspeksi diri khususnya tentang keberadaan umat Kristen di tengah-tengah bangsa dan negara Indonesia. Umat Kristen perlu berbuat sesuatu agar peristiwa-peristiwa di masa lalu tidak terulang kembali.

Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh umat Kristen dan gereja-gereja di Indonesia adalah mengembangkan paradigma

yang positif terhadap agama-agama lain. Hal itu penting untuk membangun kehidupan umat beragama yang saling menguntungkan. Menghadapi masalah-masalah yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada masa kini dan masa mendatang membutuhkan peran serta umat beragama agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Kekristenan dapat berpartisipasi aktif untuk mendorong kehidupan masyarakat yang lebih baik. Tentu saja hal ini harus dikerjakan dengan para pemeluk agama-agama lain.

Paradigma yang positif dapat dibangun dengan beberapa cara, misalnya dengan mempelajari agama-agama yang ada, bagaimana ajaran-ajaran mereka, adakah sesuatu yang perlu diketahui supaya ketika berinteraksi dengan mereka, umat Kristen tidak melakukan kesalahan yang fatal yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Selain itu, tentu ada nilai-nilai yang universal dalam ajaran agama-agama tersebut di mana dalam hal itu dapat dibangun kerjasama yang saling membangun. Secara umum, nilai universal dalam setiap agama adalah kesejahteraan/ keselamatan bagi setiap pemeluknya. Ignas Kleden menulis-

...betapapun tiap agama dalam keyakinannya, dalam satu hal semuanya nampaknya menunjukkan titik pertemuan yaitu dalam cita-citanya untuk menjanjikan dan memungkinkan keselamatan bagi tiap penganutnya.”²¹

Pada point itu dapat menjadi dasar yang kokoh untuk memandang agama-agama lain secara positif. Paradigma yang positif tersebut juga akan memungkinkan agama-agama yang lain juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, perasaan permusuhan diantara agama-agama dapat ditekan seminimal mungkin demi kesejahteraan hidup masyarakat secara keseluruhan.

²¹ Ignas Kleden, “Dialog Antar-Agama: Kemungkinan dan Batas-batasnya” dalam buku *Agama dan Tantangan Zaman*. (Jakarta: LP3ES, 1985), 159.

Pengefektifan Dialog Antar Agama-agama

Dialog antar agama-agama menjadi sesuatu yang krusial dalam masyarakat yang majemuk. Tanpa adanya dialog antar agama-agama, sulit untuk diharapkan adanya saling pengertian diantara mereka. Padahal jika tidak ada saling pengertian kehidupan umat beragama akan menunjukkan sikap arogan masing-masing yang pada akhirnya akan menjadi bibit permusuhan dan kerusuhan di tengah-tengah masyarakat.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, dialog antar agama bukan merupakan hal yang asing lagi, sebab dialog tersebut sudah dimulai sejak beberapa dekade yang lalu, namun harus diakui bahwa dialog tersebut belum benar-benar efektif untuk menumbuhkan saling pengertian dan kebersamaan antar umat beragama di Indonesia. Dialog yang selama ini diprakarsai oleh pemerintah hanya sekedar program bertoleransi, bertenggang rasa. Hal itu hanya menekankan "...hidup berdampingan secara damai-tapi tidak saling mengerti."²² Dialog antar agama-agama mempunyai sasaran yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar rukun saja. Dialog antar agama-agama harus dapat menciptakan rasa kebersamaan dan saling pengertian.

Untuk melakukan hal tersebut tidak berarti bahwa setiap agama harus menanggalkan ajaran-ajaran agamanya dan menciptakan agama yang universal yang dapat diterima oleh semua pihak. Selain hal tersebut merupakan sesuatu yang mustahil dilakukan, hal tersebut juga justru mempermiskin pemahaman umat beragama tentang pluralisme agama-agama. Dialog antar agama-agama tidak bermaksud menghilangkan keunikan/kekhasan ajaran masing-masing agama tetapi untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Ignas Kleden menegaskan, "Dialog yang berhasil tidak berangkat dari pengandaian tentang tidak adanya perbedaan dan kelainan, tetapi justru di dalam menghargai

²²Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama" dalam *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 56.

perbedaan.”²³ Dengan memahami hal tersebut, perbedaan-perbedaan yang ada bukan menjadi penghalang untuk membangun kebersamaan dan saling pengertian. Perbedaan-perbedaan yang ada justru memperkaya wawasan berpikir setiap umat beragama sehingga mereka tidak mudah untuk diadu domba oleh pihak-pihak lain.

Bentuk-bentuk dialog antar agama-agama perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Sebab untuk dapat mengefektifkan dialog tidak bisa hanya sekedar pada taraf dialog teologis (intelektual) antar pemimpin-pemimpin agama. Model seperti itulah yang selama ini terjadi, dan terbukti dialog tersebut tidak efektif sebab hal itu belum menyentuh kepada umat beragama yang ada dibawahnya. Dialog yang harus dikembangkan adalah dialog karya atau dialog kehidupan, dimana antar umat beragama saling berinteraksi secara positif dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Seluruh umat beragama didorong untuk membaur dalam kehidupan masyarakat tanpa menonjolkan perbedaan-perbedaan agama atau latar belakang pribadi mereka. Dialog yang demikian akan lebih mempererat hubungan antar umat beragama yang menciptakan suasana atau situasi yang kondusif bagi setiap umat beragama untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Kepedulian Terhadap Isu-Isu Etis

Seiring dengan kemajuan teknologi yang sedemikian pesat, manusia pada jaman ini dan yang akan datang diperhadapkan kepada masalah-masalah kemanusiaan yang rumit/kompleks. Masalah-masalah tersebut tidak hanya dalam skala kecil tetapi juga dalam skala yang luas atau global.

Peran agama sangat diharapkan untuk memberi solusi-solusi atas setiap masalah yang ada. Agama-agama yang hanya

²³Ignas Kleden, “Dialog Antar-Agama: Kemungkinan dan Batas-batasnya” dalam buku *Agama dan Tantangan Zaman*. (Jakarta: LP3ES, 1985), 157.

berorientasi kepada masalah-masalah spiritual yang dangkal sulit untuk mengembangkan diri. Eka Darmaputera menulis -

Agama yang hanya berhasil membuat umatnya khusuk berdoa, tetapi tidak bermanfaat apa-apa dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya, tidak bersuara apa-apa ketika hak-hak kepentingannya yang sah diperkosa, cuma menanamkan kebencian tetapi tidak memberikan damai sejahtera di hati, - pendek kata, agama yang tidak menunjukkan kepedulian etis – tidak akan mampu bertahan.²⁴

Agama-agama harus peka/peduli terhadap isu-isu etis yang begitu banyak di sekitar kehidupan masyarakat. Isu-isu etis itu antara lain: masalah kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan social-ekonomi, demokratisasi, kebebasan pers, kebebasan berserikat, Hak Asasi Manusia (HAM), penggusuran, lingkungan hidup, dan sebagainya.²⁵

Oleh sebab itu, teologi Kristen juga perlu memberi perhatian yang serius terhadap isu-isu tersebut, tidak saja hanya dalam taraf perumusan teologi yang sifatnya teoritis tetapi juga praktis sebab “...dimensi etis adalah di mana orang mengaktualisasikan apa yang dipercayainya itu dalam kehidupan praktis.”²⁶ Umat Kristen perlu mengaktualisasikan apa yang dipercayainya dalam kehidupan nyata setiap hari.

Isu-isu etis global pada masa-masa mendatang akan tetap menjadi ancaman yang serius bagi peradaban manusia. Untuk itu, semua pihak perlu menunjukkan kepeduliannya yang serius agar malapetaka yang dahsyat tidak menimpa manusia. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi teologi Kristen untuk memainkan peran yang penting dan menentukan. Misi gereja harus diwujudkan dalam langkah-langkah yang konkret, yang dapat dirasakan manfaatnya bagi umat manusia. Pemberitaan Injil tidak hanya

²⁴Eka Darmaputera, “Kebangkitan Agama dan Keruntuhan Etika” dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* oleh Tim Balitbang PGI, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 69.

²⁵Ibid., 62.

²⁶Ibid., 69.

dibatasi pada pemberitaan verbal semata tetapi juga disertai tindakan nyata.

PENUTUP

Pluralisme agama-agama menjadi suatu realitas yang tidak dapat dihindari, yang menuntun setiap umat beragama untuk memainkan peran yang positif agar dapat tercipta rasa kebersamaan dan saling pengertian. Hal itu menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya situasi yang aman dan damai di tengah-tengah masyarakat.

Umat Kristen dan gereja-gereja di Indonesia mempunyai tanggung jawab secara langsung maupun tidak langsung untuk menciptakan suasana seperti diatas. Untuk itu, pengembangan teologi Kristen pada masa kini dan mendatang perlu memberi perhatian kepada isu-isu etis kontemporer yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Teologi Kristen perlu menyentuh akar permasalahan dari setiap isu yang berkembang tersebut. Tentu saja, teologi itu juga perlu menunjukkan perubahan yang signifikan atas masalah-masalah yang terjadi. Hal itu dapat terwujud jika kerjasama dengan agama-agama lain semakin hari semakin ditingkatkan sehingga muncul rasa kebersamaan dan saling pengertian yang tulus diantara para pemeluk agama-agama yang ada. Bila hal itu terjadi maka konflik-konflik horizontal yang sering terjadi dalam masyarakat, yang dipicu oleh isu-isu tentang agama dapat ditekan sekecil mungkin. Sehingga kehidupan yang damai dan sejahtera dapat dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Coward, Harold. *Pluralisme*. Yogyakarta: Kansius, 1989.
Darmaputera, Eka (Penyunting). *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

- D'Costa, Gavin. *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hick, John & Knitter, Paul F. *Mitos Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hidayat, Komaruddin & Gaus AF., Ahmad (Editor). *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kobong, Th., dkk (Editor). *Agama Dalam Praksis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- LP3ES. *Agama dan Tantangan Zaman*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Mulia, Hendra G. (Editor). *Perjuangan Menentang Zaman*. Jakarta: Reformed Institute Press, 2000.
- Newbiggin, Lesslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Pusat Literatur EUANGELION (Penyunting). *Tantangan Gereja di Indonesia*. Bandung & Surabaya: Pusat Literatur EUANGELION & YAKIN, 1990.
- Sairin, Weinata (Penyunting). *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- _____. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Schumann, Olaf. *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*. Jakarta: Grasindo, 1993.
- Tim Balitbang PGI (Penyunting). *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

✻JS